

Analisis *Financial Distress* dan *Free Cash Flow* dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi Terhadap Manajemen Laba

Bella Nabilla Lukita Putri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti Jakarta
bellalukita7@gmail.com

Sistya Rachmawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti Jakarta
sistyar@gmail.com

Abstract

This study investigates the effect of *Financial Distress* and *Free Cash Flow* on *Earnings Managements* with the Board of Commissioners Independent as moderating variable. This investigation usage the population of manufacturing companies positioned on the Indonesia stock exchange years 2014 to 2017 with a meager 152 companies, according to the criteria needed in this study there were only 53 manufacturing companies that became the sample for the year 2014 to 2017. The research of usage multiple regression analysis with the roles of research that the *Financial Distress* of positive appearance significantly to *earnings Management*, then to *Free Cash Flow* does not have an effect on *Earnings Management*. For variable Independent Commissioners only moderation that strengthens *Free Cash Flow* against the management, while for the *Financial Distress* does not strengthen his relationship with management.

Keywords: *Financial Distress*, *Free Cash Flow*, *Independent Commissioners*, *Earnings Management*.

Abstrak

Pada penelitian ini, penulis meneliti dampak *Financial Distress* dan *Free Cash Flow* dengan Manajemen Laba dan Dewan Komisaris Independen untuk faktor moderasinya. Penelitian ini memakai populasi dari perusahaan manufaktur yang telah ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2017 yang berjumlah 152 perusahaan, sama untuk kebutuhan pengamatan maka untuk penelitian hanya ada 53 perusahaan manufaktur untuk menjadi sampel untuk tahun 2014 sampai dengan 2017. Pengamatan penulis memakai analisis regresi berganda dengan pernyataan jika *Financial Distress* berkaitan positif signifikan dengan Manajemen laba, kemudian untuk *Free Cash Flow* tidak berkaitan dengan Manajemen Laba Dan faktor moderasi hanya Dewan Komisaris Independen yang memperkuat *Free Cash Flow* dengan Manajemen, sedangkan untuk *Financial Distress* tidak memperkuat hubungannya dengan Manajemen Laba.

Kata Kunci: *Financial Distress*, *Free Cash Flow*, Komisaris Independen, Manajemen Laba.

1. Pendahuluan

Penelitian tentang *Financial Distress* dan *Free Cash Flow* masih menjadi hal yang menarik untuk diteliti, di Asia termasuk Indonesia. Diperkuat dengan adanya krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1997an, dikarenakan tidak kuatnya *Good Corporate Governance* menjadi sumber utama kerawanan ekonomi, sehingga memperburuk kondisi perekonomian di beberapa Negara di Asia. Adanya *Financial Distress* pada suatu perusahaan mengartikan bahwa perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga perusahaan akan mengalami kebangkrutan cepat atau lambat apabila tidak ada penanganan langsung dari manajemen.

Cara untuk mengetahui adanya *Financial Distress* harus diketahui terlebih dahulu karena dengan mengetahuinya maka manajemen dapat mengambil tindakan yang sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan (Pradito & Rahayu, 2015). Ada empat model untuk menggambarkan *financial distress* terdiri dari models Altman Z-score (1968), models springate (1978), models zmijewski (1983) dan models grover (2001). Penelitian ini meng-

gunakan model springate (1978) karena tingkat akurasi nya tinggi dan tingkat *error* nya rendah setelah model Altman Z-score. Model ini sudah di teliti oleh peneliti terdahulu (Sari, 2015). Penelitian mengenai hubungan *Financial Distress* dengan manajemen laba telah banyak dilakukan. Dalam meneliti hubungan *Financial Distress* dengan manajemen laba, kondisi perusahaan yang terdapat *Financial Distress* mempengaruhi pihak manajemen agar merencanakan praktik *earnings management*. Pernyataan ini telah diteliti oleh peneliti sebelumnya (Mohammadi & Amini, 2016), yang menemukan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Earnings Management*. Kemudian perusahaan juga akan berlomba-lomba untuk menyediakan *Free Cash Flow* yang tinggi sehingga mencerminkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya seperti membayar hutang dan lain lain. Peristiwa seperti ini juga menyatakan bila perusahaan dalam keadaan sehat yang menambah nilai tambah di mata pemegang saham, sehingga manajemen perusahaan akan berusaha mengoptimalkan arus kas nya

Penelitian mengenai *Free Cash Flow* juga tel-

ah diteliti oleh peneliti sebelumnya yakni Naouri, S & B, Gilaninia (2017) menyatakan bahwa arus kas bebas berhubungan positif dengan manajemen laba. Sedangkan (Agustia, 2013) menemukan bahwa *free cash flow* berkaitan negatif signifikan dengan manajemen laba. Peristiwa seperti ini dapat terjadi jika arus kas yang perusahaan miliki sangat besar, sehingga manajemen tidak berniat untuk melakukan praktik laba.

Timbulnya GCG yang bagus dapat meminimalisir perbuatan-perbuatan yang menyimpang. *Good corporate governance* akan membuat cara untuk keluar dari suatu masalah dari keputusan yang telah diambil serta memberikan keuntungan bagi semua pihak (Rachmawati, 2008).

Tata kelola yang baik merupakan salah satu penilaian auditor independen dalam menyajikan jasanya yang terdiri dari penilaian, dan pemeriksaan yang berhubungan dengan kinerja, resiko yang ada dan tata kelola perusahaan yang baik. Internal auditor mempunyai tugas yang berhubungan dengan praktik kecurangan yang ada dan terhadap perkembangan semua kinerja auditor. Murwaningsari (2014) berpendapat bahwa salah satu unsur tata kelola yang baik yakni adanya ciri transparan yang merupakan adanya keterbukaan informasi yang disediakan oleh pihak manajemen dengan sebenar-benarnya sehingga ada pengawasan yang efektif atas pelaporan dan kebenaran keuangan yang dipublikasi.

Adanya komisaris independen sebagai praktik *Good Corporate Governance*, dapat membuat pergerakan perusahaan dapat diawasi. Sehingga peran komisaris independen akan membuat suatu permasalahan yang ada dapat diambil jalan keluarnya dengan keputusan-keputusan yang baik. Karena pengawasan atas kinerja direksi nantinya akan dinilai apakah telah sesuai.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Pradito & Rahayu, (2015) dan , Daljono (2013) dengan judul penelitian "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba" dikatakan Dewan Komisaris Independen berkaitan positif dengan Manajemen Laba. Daljono (2013) dengan judul penelitian "Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba" dikatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berkaitan negatif signifikan dengan manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan adalah untuk: mendapatkan bukti empiris bahwa *Financial Distress* berkaitan dengan Manajemen Laba, mendapatkan bukti empiris bahwa *Free Cash Flow* berkaitan dengan Manajemen Laba, mendapatkan bukti empiris bahwa dewan komisaris independen dapat memoderasi pengaruh *Financial Distress* dengan Manajemen Laba dan mendapatkan bukti empiris bahwa dewan komisaris independen dapat memoderasi pengaruh *Free Cash Flow* dengan Manajemen Laba.

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) masalah agensi berkaitan dengan kesepakatan diantara pemilik dengan agen selaku pihak yang ditunjuk untuk mengelola perusahaan menurut kepentingan pemilik. Dalam konteks *Agency theory*, agen dalam praktik pengelolaan perusahaan pada kenyataannya sering menomor duakan

kepentingan pemilik. Masalah keagenan mempunyai dampak yang buruk dan menimbulkan biaya dari sisi pemilik. Jensen dan Meckling (1976) menguraikan jenis biaya agensi yaitu: (1) Anggaran Pemantauan yaitu pengeluaran untuk memperkecil aktivitas agen. (2) Anggaran *Bonding* yaitu pengeluaran akibat pemantauan yang dibuat pemilik untuk manajer, agar mereka tidak menimbulkan kerugian bagi pemilik perusahaan, dan (3) Anggaran Residual yaitu pengeluaran tidak berkaitan langsung yang dapat mengurangi kesenjangan informasi pada perusahaan.

Teori Sinyal

Teori sinyal menurut Brigham dan Houston (2006), menjelaskan tindakan yang dipilih oleh manajemen dalam mempengaruhi persepsi investor terhadap manajemen dan perusahaan di masa depan. *Signalling theory* menjelaskan bahwa manajemen akan mengungkapkan kesuksesan maupun kegagalan yang dicapai para manajer. Mereka akan menunjukkan sikap bertanggung jawab atas laporan keuangan yang sudah dibuat kepada semua pemangku kepentingan agar.

Manajemen Laba

Menurut (Sari, 2015) laba adalah gambaran cara kerja perusahaan agar dimanfaatkan dengan baik atau oportunitis. Dikatakan baik yakni membuat lonjakan pada pengelolaan penjelasan yang jelas serta oportunitis yang merupakan cara agar dapat meninggikan margin seperti yang dimau dan tentunya orang-orang yang bersangkutan dapat menerima keuntungannya. Manajemen Laba timbul ketika manajemen mengalami keadaan pada suatu keadaan tertentu sehingga pihak manajemen akan mengadakan campur tangan pada susunan penjelasan keuangan. Dan demi orang luar agar dapat menyamakan, menaikkan, dan menurunkan kebenaran pelaporan keuntungan. Manajemen laba mempengaruhi data-data atau angka-angka yang terdapat didalam proses akuntansi sehingga harus dilakukan agar yang diinginkan perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dapat tercapai.

Financial Distress

Menurut Hanafi (2007) *financial distress* adanya hubungan dari kesulitan likuiditas jangka pendek dan *insolvabel*. Keuangan jangka pendek dalam situasi yang sulit akan membuat waktunya tidak panjang, tetapi dapat berjalan lebih buruk dari sebelumnya. Kesulitan keuangan dilihat dari susunan aliran kas serta strategis laporan keuangan perusahaan tersebut.

Free Cash Flow

Menurut Ross et al. (2000). Dijelaskan jika arus kas bebas adalah kas yang ada dalam suatu perusahaan yang dapat dialirkan ke semua kreditor yang ada atau para pemegang saham tetapi tidak digunakan dalam modal untuk kegiatan perusahaan.

Dewan Komisaris Independen

Menurut FCGI Dewan Komisaris adalah pihak yang dapat membuat suatu peran yang sangat efektif dan sangat penting bagi perusahaan yang mana didalam tata kelola perusahaan dewan komisaris akan melakukan tugasnya seperti mengawasi dan melakukan kontrol dalam manajemen untuk mengelola perusahaannya.

Kualitas Audit

Menurut (Quality et al., 2014) Kualitas audit sebagai evaluasi pasar berdasarkan probabilitas yang sangat penting dalam tidak benarnya penempatan yang terdapat pada penjelasan keuangan. Auditor dapat mendeteksi dan membuat penjelasan ketidakbenaran untuk mempertimbangkan ukuran kualitas audit sebagai perbedaan antara prediksi pendapatan dan laba yang dilaporkan di perusahaan.

Asimetri Informasi

Menurut (Lasdi, 2013) Asimetri informasi dapat membuat suatu permasalahan agen yaitu masalah yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham akibat perolehan informasi yang berbeda.

Independensi Komite Audit

Menurut Yendrawati, R (2015) Komite audit mempunyai tugas untuk memantau penyusunan penjelasan keuangan. Komite audit akan mengadakan rapat secara teratur oleh akuntan luar dan manajemen untuk meninjau penjelasan keuangan, proses audit, dan kontrol akuntansi internal perusahaan.

Kompensasi Bonus

Menurut Veronika & Yulius. (2014) Kompensasi bonus adalah kebijakan yang diberikan kepada manajer atas hasil kerja serta adanya motivasi dari para karyawan dan para pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat peningkatan margin perusahaan semakin baik dan menghasilkan untung yang berlimpah.

Independensi Auditor

Menurut (Ega & Qulub, 2017) Independensi auditor adalah hal yang mendasari adanya profesi akuntansi publik. Sikap yang dimiliki oleh auditor yang independensi tidak boleh memihak satu orang klien dan tidak dapat memberikan semua yang berhubungan dengan informasi keuangan ke sembarang pihak.

Hipotesa Penelitian**Pengaruh *Financial Distress* dengan Manajemen Laba**

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan likuiditas jangka pendek. Masalah keuangan bisa diduga pada komponen aliran kas, dan kejelasan penggunaan keuangan perusahaan tersebut. Dalam meneliti hubungan *Financial Distress* dengan manajemen laba, kondisi perusahaan yang terdapat problem keuangan mempengaruhi pihak manajemen dalam membuat praktik *earnings management*. Bahwa manajer akan melaporkan laba lebih tinggi dari yang seharusnya dengan menggunakan ketentuan akuntansi. Hal ini disebabkan karena informasi laba merupakan informasi yang paling diperhatikan oleh investor. Selain itu laba menunjukkan kinerja seorang manajer. Karena pentingnya laba dalam pembuatan keputusan maka adanya praktek manajemen laba dapat membuat pihak investor meningkatkan kepercayaannya agar informasi keuangan benar adanya. Penelitian ini telah diteliti oleh Farhad Mohammadi dan (Mohammadi & Amini, 2016), dikatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Earnings Management*. Dari uraian diatas maka dapat dibuat sebuah hipotesa yaitu:

H1: *Financial Distress* berpengaruh positif dengan Manajemen Laba

Pengaruh *Free Cash Flow* dengan Manajemen Laba.

Arus kas bebas yaitu kas dalam perusahaan yang dapat dialirkan ke para pemegang saham tetapi tidak digunakan dalam kegiatan perusahaan. Biasanya kas akan menciptakan permasalahan antara pihak eksekutif juga pemangku kepentingan. Eksekutif akan sangat ingin dana itu untuk ditabungkan kembali dalam suatu rencana atau program kerja yang akan membuahkan laba tetapi disisi yang berbeda para pemegang saham masih berharap terhadap sisa dana yang ada. *Free Cash Flow* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya seperti membayar hutang dan lain lain. Peristiwa seperti ini dapat menggambarkan jika perusahaan dalam keadaan sehat yang menjadikan nilai tambah di mata pemegang saham, sehingga manajemen perusahaan akan berusaha mengoptimalkan cururan kas bebas. Penelitian mengenai aliran kas juga telah diteliti oleh peneliti sebelumnya yakni Naouri, S & B, Gilaninia (2017) dikatakan jika arus kas bebas berkaitan signifikan positif dengan manajemen laba. Pada uraian diatas maka dapat dibuat sebuah hipotesa yaitu:

H2: *Free Cash Flow* berkaitan positif dengan Manajemen Laba

Pengaruh Dewan Komisaris Independen memoderasi *Financial Distress* dengan Manajemen Laba

Tata kelola perusahaan adalah cara yang dapat menentukan arah serta cara untuk melakukan kontrol agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai yang diharapkan bagi semua pihak yang ada. Tugas GCG yaitu adanya kepatuhan yang sudah terpenuhi agar dapat memberikan banyak manfaat kepada pihak perusahaan dan pemegang saham sehingga manajemen akan meningkatkan rasa kepercayaan para investor. Kondisi perusahaan yang mengalami *Financial Distress* mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan praktik *earnings management*. Didalam Praktik *Good Corporate Governance*, Dewan Komisaris adalah pihak yang dapat membuat suatu peran yang sangat efektif dan sangat penting bagi perusahaan yang mana didalam tata kelola perusahaan dewan komisaris akan melakukan tugasnya seperti mengawasi dan melakukan kontrol dalam manajemen untuk mengelola perusahaannya. Penelitian ini telah diteliti oleh (Pradito & Rahayu, 2015) dikatakan Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Dari uraian diatas maka dapat dibuat sebuah hipotesa yaitu:

H3: Dewan Komisaris Independen memperkuat pengaruh positif *Financial Distress* dengan Manajemen Laba.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen memoderasi *Free Cash Flow* dengan Manajemen Laba

Dewan Komisaris Independen didalam *Good Corporate Governance* harus dapat mempunyai peran dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan. Dewan komisaris bertugas pada terjaminnya monitoring pada tujuan perusahaan, memantau serta membuat akuntabilitas dapat terlaksana dengan baik. Pengawasan yang dimiliki oleh dewan komisaris yang independen pastinya akan

akan lebih baik terhadap manajer sehingga dinilai dapat memperkecil penyimpangan yang ada. Penelitian ini telah diteliti oleh (Pradito & Rahayu, 2015), dikatakan Dewan Komisaris Independen berkaitan positif dengan Manajemen Laba. Pada uraian diatas maka dapat dibuat sebuah hipotesa yaitu:

H4: Dewan Komisaris Independen memperkuat pengaruh positif *Free Cash Flow* dengan Manajemen Laba.

3. Metode Penelitian

Rancangan Pengamatan

Dalam penelitian, penulis sudah membuat pengembangan hipotesa untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Financial Distress* Dan *Free Cash Flow* dengan Manajemen Laba serta dewan komisaris independen untuk variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan studi empiris dengan melakukan metoda dokumentasi serta studi pustaka. Data diambil dari data sekunder dengan cara *purposive sampling* yakni pemilihan sampel berdasarkan kebutuhan penelitian yang sudah ditentukan. Data yang diambil berupa pelaporan keuangan lengkap disebarkan secara umum di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

Definisi Operasional dan Variabel

Variabel Dependen

Variabel yang dipengaruhi pada pengamatan ialah manajemen laba. Berikut ini yaitu formula dari revenue discretionary model Menurut (Stubben 2010):

Conditional Revenue Model.

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + e$$

Ket:

R :pendapatan akhir tahun.

AR :piutang akhir tahun.

SIZE :natural log dari total aset diakhir tahun.

AGE :umur perusahaan.

GRM :keuntungan kotor.

_SQ :kuadrat dari variabels.

e :error.

Variabel Independen

1. Financial Distress

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Financial Distress* dan *Free Cash Flow*.

Penelitian pada *Financial Distress* dihitung dengan Model Springate.

Model Menurut springate (1978)

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Ket:

A = Working capital / Total asset

B = Net profit before interest and taxes / Total asset

C = Net profit before taxes / Current liabilities

D = Sales / Total asset

2. Free Cash Flow

Menurut Kieso (2005) rumus untuk menghitung arus kas bebas dengan mengurangi kas dari arus kas operasi yang dikurangkan dengan belanja modal. Formula arus kas yakni:

$$Free\ Cash\ Flow = Cash\ Flow\ From\ Operations\ (Operating\ Cash) - Capital\ Expenditure$$

Variabel Moderasi

Dewan Komisaris Independen

Pada penelitian ini GCG sebagai variabel moderatingnya diukur menggunakan proporsi dewan komisaris independen.

Menurut Hardi & Sri (2015). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\%KMI = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Anggota\ Dewan\ Komisaris}$$

Variabel Kontrol

1. Kualitas Audit

Menurut (Ega & Qulub, 2017) Dihitung menggunakan variabel dummy yakni skor 1(satu) untuk akuntan yang mengaudit pada *KAP Big Four* dan skor 0 (nol) untuk auditor yang mengaudit pada *KAP* bukan *Big Four*.

2. Asimetri informasi

Menurut (Lasdi, 2013) Rumusnya sebagai berikut:

$$Spread = \frac{(ask\ it - bid\ it)}{(ask\ it + bid\ it)} \times 100$$

Ket:

askit : nilai saham (ask) top saham perusahaan tertentu yang terjadi pada hari tertentu

bidit :nilai saham (bid) low saham perusahaan tertentu yang terjadi pada hari tertentu

3. Independensi Komite Audit

Menurut Yendrawati, R (2013). Komite Audit dihitung oleh faktor Dummy yakni angka 1(satu) oleh Komite audit terdiri berjumlah 3 anggota atau lebih yang berarti Independen dan skor 0 untuk Komite audit yang jumlahnya kurang dari 3 anggota yang berarti tidak Independen.

4. Kompensasi Bonus

Menurut Veronika & Yulius (2014). Diukur dengan Variabel Dummy yakni skor 1(satu) pada perusahaan yang menghadihkan bonus dan skor 0(nol) untuk perusahaan yang tidak menghadihkan bonus.

5. Independensi Auditor

Menurut (Ega & Qulub, 2017) Menghitung oleh faktor dummy yakni skor 1(satu) untuk akuntan yang memeriksa klien yang sama dalam lama waktu 3 tahun atau kurang yang tandanya mempunyai sikap independen dan skor 0 (nol) untuk akuntan yang memeriksa klien yang sama lebih dari 3 tahun yang tandanya mempunyai sikap tidak independen.

Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan berkas sekunder. Menurut Muhktar (2013) data yang diambil dengan tidak serentak dan sudah diolah pihak kedua dan seterusnya. Data penelitian yang digunakan berasal dari data laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang legal di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017 yang diambil dari IDX dan diolah oleh penulis sesuai dengan kebutuhan penelitian yang diperlukan.

Metode Analisis Data

Mneurut (Ghozali, 2013) Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Dimana Analisa berkas yang didapat pada pengamatan penulis kemudian digunakan untuk kepentingan penelitian. Menurut Ghozali (2013). statistik deskriptif yaitu adanya nilai rata-rata (mean), standar deviasi, tinggi dan rendahnya pada data yang sudah diolah. Sebelum masuk pada interpretasi hasil pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan uji asumsi klasik.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Data Deskriptif

Jika diperhatikan pada Tabel 1, besarnya rata-rata *financial distress* yaitu 1,49 dan angka standar deviasinya yaitu 1,14 menunjukkan jika standar deviasi sangat kecil dari rata-rata yang artinya variasi *financial distress* homogen, yang mana rata-rata dapat digunakan untuk menjelaskan data secara keseluruhan. Pada variabel manajemen laba besarnya rata-rata nya yaitu -6,28 dan nilai standar deviasinya yaitu 2,62 maka jika standar deviasi sangat besar dari rata-rata yang artinya variasi manajemen laba heterogen, yang mana rata-rata tidak dapat digunakan untuk menjelaskan data secara keseluruhan.

Hasil Tes Hipotesa

- 1) Hasil pembahasan pada tabel 2, yang pertama hasil uji normalitas dengan *Kolmogrov-Smirnov* pada persamaan tersebut memiliki besaran *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,47 lebih besar dari pada *confidence interval* alfa 0,05. Hal ini berarti bahwa nilai residual terdistribusi normal dan data memenuhi asumsi normalitas kemudian dapat melanjutkan uji ke tahap selanjutnya.
- 2) Hasil regresi pada persamaan penelitian tersebut tidak ada satupun variabel independen memiliki nilai

Tolerance yang kurang dari (\leq) 0,10 sebagai nilai batas yang telah ditentukan dan juga tidak ada variabel independen dengan nilai *VIF* melebihi batas yang telah ditentukan, yaitu lebih besar dari (\geq) 10,0. Dari hasil penelitian tersebut maka tidak ada diantara variabel independen tidak terdapat adanya multikolonieritas, maka dapat melanjutkan pengujian ketahap selanjutnya.

- 3) Hasil uji *Durbin-Watson* dengan persamaan penelitian tersebut memiliki nilai *dw* terletak diantara d_U dan $4-d_U$ yakni 2,13 artinya dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada korelasi positif ataupun negatif dan dapat dikatakan tidak ada autokorelasi, maka dapat melanjutkan pengujian ketahap selanjutnya.
- 4) Hasil nilai koefisien determinasi tersebut pada *Adjusted R Square* sebesar 0,06 artinya kemampuan dari variabel independen yang digunakan dalam regresi persamaan 2 dapat mengungkapkan variasi variabel dependen.
- 5) Hasil coba *F* menunjukan besaran *F* hitung sebesar 2,01 dan nilai tingkat *Sig.* sebesar 0,05 sama dengan atau dibawah *confidence interval* (α) 0,05, berarti bahwa secara serentak variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dan dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak (fit) untuk digunakan dalam penelitian.
- 6) Hasil coba *t* pada faktor *FD* memiliki nilai tingkatan *Sig* yaitu 0,04 berada dibawah *confidence interval* (α) 0,05 dengan nilai koefisien 9,32 maka dapat disimpulkan menolak H_0 , artinya *FD* berpengaruh positif signifikan terhadap *ML* dan *FCF* mempunyai besaran *Sig* yaitu 0,37 ada diatas *confidence interval* (α) 0,05, maka bisa diambil jika menerima H_a artinya *FCF* tidak berpengaruh terhadap *ML*.
- 7) Hasil moderasi *FD* pada *ML* mempunyai besaran *Sig* yaitu 0,10 ada ditop *confidence interval* alfa 0,05, maka dapat diambil jika menerima H_0 , artinya *GCG* tidak memperkuat keterkakitan antara *Financial Distress* dengan Manajemen Laba. Serta *FCF* pada *ML* mempunyai besaran *Sig* yaitu 0,04 berada dilow *confidence interval* alfa 0,05, maka bisa dimabil menolak H_0 , artinya *GCG* memperkuat *Free Cash Flow* dengan Manajemen Laba.
- 8) Hasil coba *t* untuk penelitian variabel kontrol yang terdiri dari Asimetri Informasi dengan besaran signifikansi 0,23 yakni diatas 0,05 dan besaran koefisien -0,29 hasilnya tidak berkaitan dengan Manajemen

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variables	Min.	Max	Mean	Std. Dev
ML	-6,41	-6,71	-6,28	2,62
FD	-0,35	4,86	1,49	1,14
FCF	-268,75	187,32	128,69	293,24
KMI	14,29	66,67	38,68	11,27
AIF	9,98	46,78	14,02	9,28
KA	0	1	0,65	0,48
AIN	0	1	0,91	0,29
QA	0	1	0,43	0,50
KB	0	1	0,93	0,27

Note:

ML: Manajemen Laba, FD: Financial Distress, FCF: Free Cash Flow, KMI: Komisaris Independen, AIF: Asimteri Informasi, KA: Komite Audit, AIN: Auditor Independen, QA: Kualitas Audit, KB: Kompensasi Bonus.

Laba, variabel Komite audit independen dengan besaran signifikansi 0,71 yakni diatas 0,05 dan nilai koefisien -1,93 hasilnya tidak berketerkaitan dengan manajemen laba, variabel Auditor independen pada besaran signifikan sebesar 0,33 yakni diatas 0,05 dan nilai koefisien -7,77 hasilnya tidak berketerkaitan dengan Manajemen Laba, variabel Kualitas audit pada besaran signifikan yakni 0,70 yakni diatas 0,05 dan nilai koefisien 1,80 hasilnya tidak memiliki pengaruh positif dan variabel yang terakhir kompensasi bonus dengan nilai signifikan sebesar 0,01 yakni dibawah 0,05 dan nilai koefisien -22,24 hasilnya berketerkaitan negatif signifikan dengan Manajemen Laba.

Tabel 2 merupakan ringkasan dari hasil hipotesa tersebut.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* dengan Manajemen Laba

Pada Hipotesa pertama pada penelitian untuk menguji Apakah ada keterkaitan problem keuangan dengan Manajemen Laba. Hasil dari penelitian didapat *Financial Distress* berketerkaitan positif signifikan dengan Manajemen Laba dan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesa awal yang sudah dibuat maka hipotesa diterima. Didukung dengan penelitian sebelumnya yakni Mohammadi & Amini (2016) dikatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Earnings Management*. Didalam teori nya jika suatu perusahaan mengalami kondisi *Financial Distress* tentunya mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan praktik *earnings management* sehingga manajemen akan mengoptimalkan kenaikan laba untuk keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan tetapi perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* maka akan berdampak terhadap pihak eksternal, tentunya akan membuat turunnya rasa kepercayaan pemegang saham untuk berinvestasi.

Pengaruh *Free Cash Flow* dengan Manajemen Laba

Pada Hipotesa kedua pada penelitian ini demi mengetahui Apakah terdapat hubungan *Free Cash Flow* dengan Manajemen Laba. Hasil dari penelitian didapat jika variabel *Free Cash Flow* tidak berketerkaitan dengan Manajemen Laba dan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesa awal yang sudah dibuat maka hipotesa ditolak. Didukung dengan penelitian sebelumnya yakni (Agustia, 2013) dikatakan *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Ini dapat terjadi jika arus kas yang perusahaan miliki sangat besar, sehingga manajemen tidak ada niatan untuk melakukan praktik laba.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Behnam Gilaninia, Qazvin Branch (2017), menyatakan bahwa arus kas bebas berketerkaitan signifikan positif dengan manajemen laba.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen memoderasi *Financial Distress* dengan Manajemen Laba.

Pada Hipotesa ketiga dalam penelitian ini untuk menguji apakah terdapat hubungan Dewan Komisaris Independen memperkuat *Financial Distress* dengan Manajemen Laba. Hasil dari penelitian didapat jika variabel dewan komisaris independen tidak dapat memperkuat *Financial Distress* dengan Manajemen Laba. Hasil penelitian ini tidak sama oleh hipotesa awal yang sudah dibuat maka hipotesa ditolak. Didukung dengan penelitian sebelumnya yakni Reni Yendrawati (2015) jika Komisaris independen tidak berketerkaitan dengan manajemen laba karena komisaris independen tidak bias mengambil keputusan operasional. Komisaris independen yang ada pada perusahaan hanya dapat mengawasi dari jauh dan hanya dapat memberikan masukan jika dirasa ada yang tidak benar dalam kegiatan operasional perusahaan. Dan dengan adanya Komisaris independen biasanya hanya sekedar syarat kelengkapan GCG yang baik saja kenyataannya

Tabel 2. Tabel Hasil Hipotesa

$$ML = \alpha + 9,32FD - 0,01FCF - 0,17FD.GCG + 0,02FCF.GCG - 0,29AIF - 1,93KA - 7,77AIN + 1,80QA - 22,24KB$$

Model	Prediction	Coefficient	Sig.	Collinearity	
				Tolerance	VIF
(Constant)			0,02		
FD	+	9,32	0,04	0,17	5,88
FCF	+	-0,10	0,37	0,51	1,97
AIF	+/-	-0,29	0,23	0,93	1,09
KA	+/-	-1,93	0,71	0,75	1,35
AIN	+/-	-7,77	0,33	0,88	1,22
QA	+/-	1,80	0,70	0,83	1,22
KB	+/-	-22,24	0,01	0,97	1,04
KMI.FD	+	-0,11	0,78	0,17	5,99
KMI.FCF	+	-0,13	0,09	0,49	2,08
R ²		0,12			
Adj. R ²		0,06			
F-Statistic		2,01			
Prob		0,05			
(F-Stat)					
K-S		0,86			
DW		2,13			

Note: ML: Manajemen Laba, FD: Financial Distress, FCF: Free Cash Flow, KMI:Komisaris Independen, AIF: Asimteri Informasi, KA: Komite Audit, AIN: Auditor Independen, QA: Kualitas Audit, KB: Kompensasi Bonus.

walau adanya dewan komisaris independen tidak membuat kebangkrutan dapat di hindarkan. Maka jika suatu perusahaan terdapat komisaris yang independen tentunya akan efektif mengurangi masalah-masalah yang timbul. Pengamatan ini berbeda dengan pengamatan (Pradito & Rahayu, 2015), dikatakan Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dengan Manajemen Laba.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen memoderasi Free Cash Flow dengan Manajemen Laba.

Pada Hipotesa keempat pada penelitian demi mencoba apakah terdapat hubungan Dewan Komisaris Independen memoderasi arus kas bebas dengan Manajemen Laba. Hasil dari penelitian didapat jika variabel dewan komisaris independen dapat memperkuat *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba. Dan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesa awal yang sudah dibuat maka hipotesa diterima. Didukung dengan penelitian sebelumnya yakni (Pradito & Rahayu, 2015), menyatakan dewan komisaris independen mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba. Dalam teori keagenan, besarnya komisaris independen semakin besar, maka akan semakin baik dapat memenuhi tugasnya dalam mengawasi dan mengontrol perilaku yang menyimpang. Adanya komisaris independen telah disusun dalam peraturan serta pencatatan pada Bursa Efek Indonesia dimana jumlah dewan komisaris yang independen harus lebih besar atau setara 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Pengaruh Kualitas Audit dengan Manajemen Laba

Hasil dari penelitian didapat jika kualitas audit tidak mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba sehingga sama dengan penelitian sebelumnya yakni (Quality et al., 2014), dikatakan jika kualitas audit tidak berketerkaitan dengan manajemen laba.

Pengaruh Asimetri Informasi dengan Manajemen Laba

Pada variabel kontrol dalam penelitian ini yakni variabel asimetri informasi didapat hasilnya tidak mempunyai hubungan dengan manajemen laba sehingga tidak sama dengan penelitian sebelumnya yakni (Richardson, 1998), dikatakan jika variabel asimetri informasi berketerkaitan dengan manajemen laba. Hasil pengamatan didukung dengan penelitian terdahulu yakni (Lasdi, 2013), dikatakan variabel asimetri informasi tidak berketerkaitan dengan manajemen laba.

Pengaruh Independensi Komite Audit dengan Manajemen Laba

Pada faktor kontrol independensi komite audit didapat hasilnya tidak mempunyai hubungan dengan manajemen laba sehingga tidak sama dengan penelitian sebelumnya yakni (Br Bukit, Takiah, & Iskandar, 2009), dikatakan independensi komite audit berketerkaitan dengan manajemen laba. Didukung dengan penelitian sebelumnya yakni (Widiastuty, 2016), dikatakan bahwa komite audit independen tidak berketerkaitan dengan manajemen laba.

Pengaruh Kompensasi Bonus dengan Manajemen Laba

Pada faktor kontrol dalam penelitian ini yakni variabel kompensasi bonus didapat hasilnya berketerkai-

tan signifikan negatif dengan manajemen laba sehingga sama dengan penelitian sebelumnya yakni (Guidry, J. Leone, & Rock, 1999), dikatakan jika variabel kompensasi bonus berpengaruh signifikan dengan manajemen laba.

Pengaruh Independensi Auditor dengan Manajemen Laba

Pada variabel kontrol dalam penelitian didapat hasilnya tidak berketerkaitan dengan manajemen laba sehingga tidak sama dengan penelitian sebelumnya yakni (Davis, Soo, & Trompeter, 2009), dikatakan jika variabel independensi auditor berketerkaitan dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yakni (Ega & Qulub, 2017), dikatakan jika independensi auditor tidak berkaitan dengan manajemen laba.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. *Free Cash Flow* tidak berpengaruh dengan Manajemen Laba. variabel komisaris independen yang memoderasi *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba, hasilnya tidak dapat memperkuat pengaruh *Financial Distress* dengan Manajemen Laba. Variabel dewan komisaris independen yang memperkuat *Free Cash Flow* dengan Manajemen Laba, hasilnya dewan komisaris yang independen dapat memperkuat hubungan *Free Cash Flow* dengan Manajemen Laba. Sedangkan pada variabel kontrol yakni variabel kualitas audit tidak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, variabel asimetri informasi tidak mempunyai hubungan dengan manajemen laba, variabel independensi komite audit tidak mempunyai hubungan terhadap manajemen laba, variabel kompensasi bonus berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba dan untuk variabel independensi auditor didapat hasilnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak lengkapnya data yang ada pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang diperlukan demi penelitian ini, sehingga banyak populasi perusahaan yang tidak dapat dijadikan sampel.
- 2) Penelitian yang dibatasi dengan waktu dan tentunya keterbatasan dalam pemilihan sampel sehingga hasil penelitian ini tidak dapat diperluas karena hanya menggunakan waktu penelitian selama 4 tahun.

Implikasi dan Saran

Pihak manajemen perusahaan harus di tuntun untuk dapat menjaga stabilitas keuangan perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaannya dan harus memiliki startegis yang tepat agar dapat meningkatkan laba setiap tahunnya sehingga laba penjualan perusahaan akan terus meningkat, sehingga perusahaan akan jauh dari kebangkrutan perusahaan. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah populasi agar tidak terbatas pada industri manufaktur dan menambah variabel independen lainnya yang dapat memprediksi terjadinya *financial distress*

Referensi

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42.
- Br Bukit, R., Takiah, A., & Iskandar, M. (2009). Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee. *Int. Journal of Economics and Management*, 3(1), 204–223.
- Brigham, E. F and J. F. Houston. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku Satu Edisi Sepuluh. Jakarta: PT. Salemba Empat
- Brigham, Eugene, F., and Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)*. Edisi Ke Sebelas, buku 1. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Daljono, A. N. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–10. Retrieved from
- Davis, L. R., Soo, B. S., & Trompeter, G. M. (2009). Auditor tenure and the ability to meet or beat earnings forecasts. *Contemporary Accounting Research*, 26(2), 517–548.
- Ega, R., & Qulub, T. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6, 2111–2125.
- Guidry, F., J. Leone, A., & Rock, S. (1999). Earnings-based bonus plans and earnings management by business-unit managers. *Journal of Accounting and Economics*, 26(1–3), 113–142.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh. (2005). *Manajemen Keuangan*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Hanafi, MM dan A. Halim. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 3. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Jensen, M.C dan W.H Meckling. (1976). “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure”. *Journal of Financial Economic*, Vol. 3 No. 4.
- Kieso. (2005). *Akuntansi Intermediate*. Edisi 10. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Lasdi, L. (2013). the Effect of Information Asymmetry on Earnings Management Through Accrual and Real Activities During Global Financial Crisis. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 16(August 2013), 325–338.
- Mohammadi, F., & Amini, P. (2016). Investigating the Relationship between Financial Distress and Earnings Management in Corporations of Accepted in Tehran Stock Exchange Introduction. *3(6)*, 41–50.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group
- Murwaningsari, E. (2014). Kepemilikan Institusional Dan Kualitas Audit Future Earnings Response Coefficient. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan | KEUANGAN Vol. 18, No.2, Mei 2014: 161–171*, 18(2), 161–171.
- Pradito, H. I., & Rahayu, S. (2015). Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013) the Influence of Independence Board of Commissioner, Firm Size and Leverage for Earning Management (Study on Manufacturing Ind. *E-Proceeding Of Management*, 2(3), 3237–3244.
- Quality, A., Niri, N. N., Road, S., Branch, Y., Road, S., Heyrani, F., ... Road, S. (2014). *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, 202–210.
- Rachmawati, S. (2008). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 1–10.
- Richardson, V. J. (1998). Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *Ssrn*.
- Ross, Stephen A., Randolph W., dan Bradford, D. Jordan (2000), *Fundamentals of Corporate Finance*, Irwin McGraw-Hill, Boston. Fifth Edition
- Stephen R. Stubben (2010) Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review: March 2010, Vol. 85, No. 2*, pp. 695-717.
- Springate, Gordon L. (1978). *Predicting the Possibility of Failure in a Canadian Firm*. Unpublished Master of Business Administration Project. Simon Fraser University
- Sari, E. W. P. (2015). Penggunaan Model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score dan Grover Dalam Memprediksi Kepailitan pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Penggunaan Model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score Dan Grover Dalam Memprediksi Kepailitan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, 1–18.
- Veronika & Yulius. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage dan pajak terhadap earning management. *Tax & Accounting, VOL. 4, NO.1, 2014*
- Widiastuty, E. (2016). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Ganec Swara*, 10(2), 34–38
- Yendrawati. R (2015). Fakultas Ekonomi, Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol 3*